

**PEMBELAJARAN TARI BEDANA PADA SISWA TUNARUNGU
TINGKAT SMP DI SLB NEGERI METRO**

(Jurnal)

Pembimbing 1 : Hasyimkan, S.Sn.,M.A.
Pembimbing 2 : Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.
Pembahas : Dr. Nuhammad Fuad, M.Hum.

Oleh

RIZKY SUCI PRATIWI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2013**

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe *bedana* dance education on deaf students held at Metro State Extraordinary School. This study used a qualitative descriptive approach. In this research, observation, interviews, and documentation of the data collection techniques. Techniques of data analysis in this research is the data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.

The results in the form of descriptions of learning dance at Metro State Extraordinary School. Which include objectives, materials, media, methods. and the difficulties experienced by teachers when teaching dance lessons to students with hearing impairment. Difficulty learning the limiting factor is physical, mental, and environmental. Physical factors for students with hearing impairment due to noise or hearing abnormalities in physical form. Mental factors associated with interest in learning, attention, confidence, and intelligence. Then to environmental factors is that a place of learning and instructional media. The advice can be presented are (1) the completeness of learning infrastructure, (2) the media as supporting learning, and (3) teachers to further enhance student interest. That way it will help students more easily receive dance lessons.

Keyword: dance education, bedana dance, and deaf students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran tari *bedana* pada siswa tunarungu tingkat smp di SLB Negeri Metro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran mengenai pembelajaran seni tari pada SLB Negeri Metro, yang meliputi tujuan, materi, media, metode, serta kesulitan yang dialami oleh guru ketika mengajarkan pelajaran seni tari pada siswa tunarungu. Kesulitan yang menjadi faktor kendala belajar tersebut adalah faktor fisik, mental, dan lingkungan. Faktor fisik bagi siswa tunarungu karena adanya gangguan atau kelainan pada fisiknya yang berupa pendengaran. Faktor mental berkaitan dengan minat belajar, perhatian, kepercayaan diri, dan kecerdasan. Kemudian untuk faktor lingkungan yang dimaksud yakni tempat belajar dan media pembelajaran. Saran yang dapat dikemukakan ialah (1) kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran, (2) media sebagai penunjang pembelajaran, serta (3) guru agar dapat lebih meningkatkan minat siswa. Dengan begitu ini akan membantu siswa lebih mudah menerima pelajaran tari.

Kata kunci: pendidikan tari, tari bedana, dan siswa tunarungu

PENDAHULUAN

Kesenian itu merupakan salah satu unsur kebudayaan sebagai hasil dari ungkapan cipta, rasa, dan juga karsa manusia untuk mewujudkan satu karya yang indah (Widagdho, 2001: 18). Sebagai salah satu dari unsur kebudayaan, kesenian mempunyai arti penting dalam budaya bangsa untuk mewujudkan kemandirian dari keanekaragaman budaya yang juga sekaligus milik kebudayaan nasional. Tari merupakan salah satu kesenian yang merupakan milik kebudayaan nasional.

Seni tari merupakan salah satu dari berbagai macam mata pelajaran yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Metro. Dalam proses pembelajarannya setiap siswa mendapatkan pelayanan dan juga perangkat pembelajarannya berbeda sesuai kebutuhan. SLB Negeri Metro merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi orang penyandang kelainan fisik dan mental antaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

Siswa yang berkebutuhan khusus ini merupakan salah satu dari kelompok sosial yang terdapat di masyarakat yang perlu mendapatkan hak serta perlakuan yang sama, dan juga adil dalam hak memperoleh pendidikan termasuk pada pelayanan pendidikan seni tari. Pendidikan ini bagi mereka anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang ada di Indonesia diatur ke dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat di dalam pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Kemudian ayat 2 ini yang menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak guna memperoleh pendidikan khusus”.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini bertujuan supaya dapat membantu para anak didiknya yang menyandang kelainan fisik dan juga mental, agar mereka semua mampu mengembangkan kemampuannya di dunia kerja. Anak yang berkebutuhan khusus meskipun dalam jumlah yang

sedikit, mempunyai hak yang sama pula untuk memperoleh pendidikan guna meningkatkannya pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan lulusan sekolah dasar.

Proses pembelajaran untuk setiap siswa yang berkebutuhan khusus mendapat pelayanan berbeda sesuai dengan kebutuhan anak. Tunarungu merupakan salah satu berkebutuhan khusus. Tunarungu ini secara medis berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan dalam mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan non-fungsi dari sebagian ataupun seluruh alat-alat pendengarannya. Kemudian secara pedagogis tunarungu adalah kehilangan pada pendengaran yang mengakitkannya hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan serta pendidikan khusus (Sastrawinata, 1977: 10). Akibat dari kehilangan daya pendengarannya ini, maka anak tunarungu akan dapat mengalami kesulitan serta hambatan dalam perkembangan bahasa mereka untuk bersosialisasi dalam kelompok masyarakat. Keterbatasan kecakapan berbahasa ini yang mengakitkan kesukaran dalam berkomunikasi, dan

akhirnya dapat menghambat dalam perkembangan emosi (Sastrawinata, 1977: 14).

Program pengajaran di SLB Negeri Metro mengacu pada kurikulum dan isi dari materi pembelajaran yang tidak jauh berbeda dan diupayakan sama dengan materi pembelajaran di sekolah lain pada umumnya. Siswa tunarungu yang terdapat di SLB Negeri Metro khususnya pada kelas VII B mereka memiliki kekurangan dalam pendengaran dengan tingkat kesukaran yang berbeda-beda dan juga memiliki hambatan di dalam pengucapan kata. Adapun klasifikasi dari ketunarunguan yakni klasifikasi etiologis, lalu klasifikasi anatomis-fisiologis, klasifikasi menurut nada yang tak dapat didengar, kemudian klasifikasi menurut saat terjadinya ketunarunguan, dan juga klasifikasi menurut tarafnya.

Proses pembelajaran mata pelajaran seni tari pada anak-anak tunarungu menggunakan teknik pembelajaran individual. Yang mana seorang guru dalam kegiatan pembelajarannya menitik beratkannya bantuan serta bimbingan belajar kepada masing-

masing individual. Bukan berarti di dalam kegiatan pembelajaran satu orang guru kelas mengajar dengan dihadapkan satu orang siswa, akan tetapi pada pembelajaran ini seorang guru dihadapkan dengan beberapa siswa yang ada di kelas tersebut dan guru harus memberikan pelayanan sesuai dengan perbedaan yang siswa miliki. Selain itu juga selama proses pembelajarannya di kelas guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, namun guru akan menggunakan metode gabungan di antaranya ceramah, demonstrasi, dan latihan (*drill*). Cara guru terhadap siswa tunarungu ini yang memiliki kekurangan dalam pendengarannya, ceramah digunakan guru dimaksud dengan cara membaca ujaran-ujaran (*speechreading*) yang akan dilakukan dengan menggabung isyarat ujaran (*cued speech*) yang melalui gerakan tangan.

Selain pada ketepatan penggunaan metode belajarnya, penggunaan teori pembelajaran dari seorang guru juga harus tepat dengan materi pada mata pelajaran yang akan disampaikannya. Dalam penerapan teori pada proses pembelajaran tari *bedana* di kelas

VII B teori belajar yang digunakan yakni teori behavioristik.

Kemudian pada saat merencanakan pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari variabel pembelajaran. Seperti dikemukakan oleh Reigeluth, dkk terdapat empat variabel pembelajaran, yakni; 1. Kondisi pembelajaran yang mencakup tujuan, kendala, dan juga karakteristik siswa; 2. Bidang studi; 3. Metode pembelajaran.

Untuk materi seni tari yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan juga keadaan fisik peserta didik. Dalam materi pelajaran ini dikhususkan untuk pelajaran seni tari *bedana*. Tari *bedana* merupakan tari tradisional kerakyatan di daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan dari masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbolis adat istiadat, agama, dan etika, yang telah menyatu pada kehidupan masyarakat (Firmansyah, 1996: 3). Alat musik di dalam tari *bedana* yang umumnya lazim digunakan, adalah karenceng, gambus lunik, ketipung, gong kecil, serta pembawa lagu atau vokalis.

Berdasarkan uraian di atas tersebut maka penelitian ini akan diadakan lebih lanjut untuk dapat mengetahui tentang bagaimana pembelajaran tari *bedana* pada siswa tunarungu di SLB Negeri Metro.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan pembelajaran tari *bedana* pada siswa tunarungu di SLB Negeri Metro.

Manfaat teoretis maupun praktis dari penelitian ini adalah

- a. dapat mengembangkan konsep dari ilmu pendidikan, khususnya pendidikan seni tari;
- b. memberikan sumbangan pikiran terhadap kajian pada penelitian lebih lanjut, yaitu pada beberapa alternatif yang nanti akan dapat dipertimbangkan di dalam usaha penyampaian materi atau praktik pada anak tunarungu;
- c. menambah pengetahuan tentang pengembangan teori keilmuan di dalam kesenian tari pada anak tunarungu;
- d. sebagai bahan pertimbangan dari guru untuk memberi memotivasi siswanya dalam setiap pelajaran khususnya pada seni tari, agar

- siswa dapat lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan;
- e. sebagai bahan masukan di dalam menentukan strategi belajar dan mengajar seni tari;
- f. bagi siswa SLB Negeri Metro dapat menambah pengalaman di dalam bidang kesenian khusus pada seni tari, dan dapat melatih keberanian serta percaya diri;
- g. bagi masyarakat di sekitar SLB Negeri Metro, akan dapat lebih mengetahui serta mereka dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum bahwa anak-anak cacat pun dapat bersaing dalam bidang seni tari.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian yaitu pembelajaran tari *bedana* pada siswa tunarungu tingkat SMP di SLB Negeri Metro maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang artinya para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian deskriptif hanya berusaha menggambarkan jelas dan sekuensial terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan oleh para peneliti

sebelum terjun kelapangan (Sukardi, 2003: 14).

Teknik pada pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini, yakni; 1. Observasi yang berupa pengamatan terhadap kondisi fisik lalu mengenai proses pembelajaran ketika sedang berlangsung di kelas; 2. Wawancara yang dilakukan oleh beberapa narasumber seperti guru tari dan juga murid; 3. Dokumentasi berupa informasi yang diperoleh dari sumber tertulis dan berupa foto.

Data yang didapat akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. reduksi data, pemilihan dan juga penyederhanaan pada hal-hal yang penting;
2. penyajian data, mengembangkan sebuah deskripsi tentang suatu informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan juga pengambilan tindakan;
3. penarikan kesimpulan dan juga verifikasi, penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi untuk memeriksa sebuah data yang telah terkumpul serta untuk mengetahui kebenarannya, baik data, proses, maupun teknik yang digunakan

dalam pengumpulan data dengan cara mencari makna dari setiap gejala yang telah diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan yang ada, maka pembahasan dalam penelitian ini mengarah pada bagaimana proses pembelajaran seni tari *bedana* pada siswa tunarungu kelas VII B di SLB Negeri Metro. Dimana penelitian ini mendeskripsikan keseluruhan dari pengamatan pada saat proses belajar mengajar seni tari berlangsung di kelas VII B. Hal ini juga di dukung dengan adanya observasi, kemudian wawancara, serta dokumentasi yang telah dilakukan sebagai pelengkap data penelitian.

Dalam proses pembelajarannya anak berkebutuhan khusus ada kalanya memiliki masalah dalam belajar. Faktor yang menjadi masalah belajar tersebut adalah faktor fisik, mental, dan lingkungan. Faktor fisik bagi siswa tunarungu disebabkan karena adanya gangguan atau kelainan pada fisiknya berupa pendengaran. Faktor mental berkaitan pada minat belajar,

perhatian, kepercayaan diri, serta kecerdasan. Kemudian untuk faktor lingkungan yang dimaksud, yakni tempat belajar dan juga pada media pembelajarannya. Dampak dari suatu ketunarunguan juga mengakibatkan perkembangan motorik yang kurang baik, tidak begitu terampil dalam melakukan koordinasi gerak umum dan juga dalam hal keseimbangan guna dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan kecepatan serta gerakan yang kompleks.

Dari kelima siswa yang ada terdapat satu orang siswa yang termasuk pada kemampuan *emerging*, artinya anak merespon terhadap banyaknya gerak yang diberikan namun setelah itu siswa mungkin tidak ingat lagi, lalu sudah dapat mengendalikan tubuh dan koordinasi gerakan kemudian dapat mengikuti arahan guru dengan cepat. Lalu dua siswa yang termasuk dalam *developing*, yakni terkadang mengikuti perintah gerakan tetapi memiliki kesulitan untuk mengingat gerakan. Kemudian untuk dua siswa terakhir termasuk *basic*, mempunyai kesadaran minim akan keadaan.

Karena itu pemilihan metode CPDL yang guru terapkan dalam kegiatan pembelajaran tari *bedana* kelas VII B di SLB Negeri Metro dirasa menjadi pilihan yang tepat dan cukup efektif. Penggunaan metode ceramah bagi siswa tunarungu selain menggunakan bahasa secara verbal atau ujaran, guru juga menggabungkan dengan isyarat ujaran (*cued speech*) atau bahasa isyarat karena keterbatasan pendengaran yang siswa miliki. Lalu penggunaan metode demonstrasi dan latihan (*drill*) akan dapat memberi kesempatan kepada siswanya untuk berlatih koordinasi gerak.

Kesulitan yang guru alami selama proses kegiatan belajar mengajar tari *bedana* berlangsung hal yang paling utama, yakni mengenai kurangnya indera pendengaran. Kesulitan dari pendengaran pada siswa tunarungu berdampak pada sulitnya berbahasa maka guru harus bisa menjaga sikap sebab bagi siswa yang keterbatasan mereka memiliki perasaan dan sikap yang lebih sensitif.

Selama penelitian terdapat beberapa dokumentasi gambar saat proses

kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas



Gambar 1.1 Guru sedang menuliskan ragam gerak tari *bedana* di papan tulis dan siswa memperhatikannya.



Gambar 1.2 Guru menerangkan mengenai ragam gerak tari *bedana*.



Gambar 1.3 Guru sedang memberi penjelasan kepada salah satu siswa.



Gambar 1.4 Guru memberikan contoh ragam gerak tari *bedana*.



Gambar 1.5 Guru membenahi gerak siswa.



Gambar 1.6 Guru dan siswa mempraktikkan ragam gerak *tahtim*.



Gambar 1.7 Guru dan siswa mempraktikkan ragam gerak *khesek injing*.



Gambar 1.8 Guru membenahi gerak siswa.



Gambar 1.9 Guru dan siswa mempraktikkan ragam gerak *jimpang*



Gambar 1.10 Guru membenahi gerak siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, proses pembelajaran tari *bedana* pada siswa kelas VII B di SLB Negeri Metro ini berlangsung dengan kurang baik. Meskipun telah tersedia fasilitas sebagai penunjang pembelajaran seni tari yang sekolah miliki serta ketepatan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya ketercapaian siswa dalam mencapai beberapa tujuan pembelajaran yang ada di tiap pertemuan.

Selama proses pembelajaran adapun kesulitan yang dirasakan guru, yakni Keterbatasan dari pendengaran yang siswa miliki. Kemudian faktor lain, yakni tidak adanya ruangan latihan seperti aula sebagai tempat praktik yang dapat siswa gunakan, serta faktor dari siswanya sendiri berupa kurangnya kelenturan yang dimiliki.

Saran

Setelah berlangsungnya penelitian ini adapun saran yang akan disampaikan sebagai berikut:

1. Guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya hendaknya lebih dapat meningkatkan kemampuan serta minat siswa-siwanya dalam mengembangkan jiwa kesenian, khususnya seni tari tradisional di daerah Lampung;
2. Siswa sebaiknya untuk lebih rajin berlatih menari baik di rumah atau di sekolah supaya kemampuan menari siswa menjadi lebih baik;
3. Sekolah hendaknya dapat lebih memfasilitasi sarana dan juga prasarana yang terkait dengan pembelajaran tari di sekolah khususnya untuk tari tradisional, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker SJ, J. W, M. 1984. *Filsafat Kebudayaan (sebuah pengantar)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Firmansyah, Junaidi dkk. 1996. *Mengenal Tari Bedana*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, Umar. 1983. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nani, Euis. M. 2010. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.
- Nasir, Moh Ph. D. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahayu, Weni dkk. 2009. *Mengenal Seni Tari*. Jakarta: Mediantara Semesta.
- Sastrawinata, Emon dkk. 1997. *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*. Depdikbud RI: Jakarta.
- Singarimbun, Masri. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soendari, Tjutju., Astati., dan Sri Widati. 2010. *Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.
- Soendari, Tjuju., dan Euis Nani M. 2010. *Asesmen dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.
- Soendari, Tjutju. 2010. *Pembelajaran Individual dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.
- Sukardi, Ph. D, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah. B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widagdho, Djoko. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.